

Pengaruh KIE Terhadap Sikap Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene Di Puskesmas Mayang

Widyastutik¹, Raden Maria Veronika Widiatrilupi²

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institusi Teknologi Sains dan Kesehatan RS.
dr. Soepraoen Kesdam V Brawijaya Malang

widyastutikhilal@gmail.com, mariawidia@itsk-soepraoen.ac.id

Article History:

Received: 13 Desember 2025

Revised: 20 Februari 2026

Accepted: 15 Maret 2026

Keywords:

Communication
Information Education,
Postpartum Mothers'
Attitudes, Vulva Hygiene

Abstract: *Background: The postpartum period is a critical phase that is highly susceptible to infectious complications, particularly when vulva hygiene practices are not performed adequately. Postpartum mothers' attitudes toward vulva hygiene play a crucial role in determining their adherence to recommended perineal care. Communication, Information, and Education (CIE) serve as systematic health promotion strategies aimed at influencing health behaviors through the delivery of accurate information and structured educational interventions. Methods: This study utilized a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach involving 30 respondents, who were divided into an intervention group and a control group, each consisting of 15 participants. Data were collected using a validated attitude questionnaire comprising 25 Likert-scale statements. Data analysis was performed using paired t-tests and independent t-tests with a significance level of $p < 0.05$. Results: The intervention group demonstrated an increase in attitude scores by 22.6 points with a p-value of 0.000, whereas the control group showed an increase of only 4.8 points. A highly significant difference was observed between the two groups, with a p-value of 0.000. Conclusion: The structured Communication, Information, and Education intervention had a significant positive effect on improving postpartum mothers' attitudes toward vulva hygiene at Puskesmas Mayang.*

PENDAHULUAN

Periode nifas merupakan fase kritis dalam siklus reproduksi perempuan yang berlangsung sejak kelahiran plasenta hingga enam minggu pascapersalinan, ketika sistem reproduksi secara bertahap kembali ke kondisi sebelum kehamilan. Masa ini menjadi periode yang sangat rentan terhadap berbagai komplikasi, termasuk infeksi yang berkontribusi signifikan terhadap angka kematian ibu. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa infeksi pascapersalinan menyumbang sekitar sepuluh persen penyebab kematian maternal, dengan

infeksi perineum menjadi salah satu kondisi yang paling sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Vulva hygiene atau kebersihan vulva merupakan komponen penting dari perawatan masa nifas yang bertujuan menjaga kebersihan area genital eksternal, mencegah pertumbuhan mikroorganisme patogen, serta mempercepat penyembuhan luka perineum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik vulva hygiene yang tepat dapat menurunkan risiko infeksi puerperium hingga empat puluh lima persen. Namun demikian, pelaksanaan vulva hygiene secara optimal masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu nifas yang belum memadai.

Sikap sendiri merupakan predisposisi psikologis yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk merespons suatu objek atau situasi secara positif atau negatif. Dalam konteks perawatan masa nifas, sikap ibu terhadap vulva hygiene menjadi faktor penentu penting dalam tingkat kepatuhan terhadap praktik perawatan perineum yang direkomendasikan. Sikap positif terbentuk melalui perpaduan pengetahuan, pengalaman pribadi, pengaruh sosial budaya, serta adanya intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan strategi promosi kesehatan yang sistematis yang bertujuan mempengaruhi perilaku kesehatan melalui penyampaian informasi yang akurat, komunikasi interpersonal yang efektif, dan proses edukasi yang dirancang secara terencana. Dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, KIE telah terbukti meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengubah perilaku kesehatan pada berbagai aspek perawatan maternal, termasuk inisiasi menyusui dini, mobilisasi pasca operasi caesar, dan pencegahan komplikasi nifas.

Puskesmas Mayang sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama turut menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan perawatan masa nifas, khususnya terkait praktik vulva hygiene. Data awal menunjukkan bahwa kasus infeksi luka perineum masih ditemukan, padahal kondisi tersebut dapat diminimalkan melalui edukasi kesehatan yang memadai. Situasi ini menegaskan perlunya evaluasi komprehensif terhadap efektivitas metode edukasi kesehatan yang digunakan dalam meningkatkan sikap ibu nifas terhadap praktik vulva hygiene. Penelitian Graziottin dkk. (2024) dalam *European Journal of Obstetrics and Gynecology* menekankan bahwa perawatan perineum pascapersalinan merupakan bagian integral dari asuhan komprehensif yang mencakup aspek biologis dan psikoseksual kesehatan perempuan. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa praktik kebersihan genital yang tepat, termasuk penggunaan pembersih dengan pH seimbang, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan genital dan seksual pada periode postpartum. Temuan ini mempertegas pentingnya edukasi terstruktur mengenai perawatan vulva yang berbasis bukti ilmiah.

Dalam konteks perawatan perineum, Kurnaz dkk. (2025) melalui meta-analisis yang dipublikasikan dalam *International Journal of Nursing Studies* menemukan bahwa edukasi perineum yang mencakup panduan diet, latihan Kegel, pengenalan gejala infeksi, serta teknik kebersihan perineum mampu menghasilkan penurunan skor REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) yang paling signifikan dibandingkan intervensi lainnya. Penelitian yang melibatkan 1.899 partisipan tersebut menyimpulkan bahwa edukasi perineum mempercepat proses penyembuhan setidaknya dua hari lebih awal, dan merupakan metode yang paling efektif dalam mempercepat perbaikan luka. Penelitian Nasangium & Rujiraprasert (2024) dalam *Srinagarind Medical Journal* mengkaji pengaruh program edukasi perawatan luka perineum terhadap pengetahuan, sikap, dan penyembuhan luka pada ibu postpartum. Studi kuasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang menerima edukasi terstruktur mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap, yang selanjutnya berkorelasi dengan percepatan penyembuhan luka perineum. Temuan ini

menegaskan bahwa intervensi edukasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang mendukung praktik perawatan yang optimal.

Gaimau (2022) dalam *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences* menganalisis hubungan antara pemberian KIE oleh tenaga kesehatan, personal hygiene, dan dukungan suami terhadap pencegahan infeksi luka perineum pada ibu postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KIE yang disampaikan secara sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik personal hygiene ibu nifas, yang berperan penting dalam menurunkan kejadian infeksi perineum. Studi ini menekankan pentingnya komunikasi terapeutik serta penyampaian informasi yang terstruktur dalam asuhan kebidanan. Hayati (2020) dalam *Jurnal Abdimas Kesehatan* membahas pentingnya personal hygiene pada masa nifas sebagai komponen krusial dalam pencegahan komplikasi postpartum. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan yang memadai berkontribusi terhadap pembentukan sikap positif, namun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Nurhayati (2020) meneliti hubungan pengetahuan ibu nifas mengenai vulva hygiene dengan tingkat kesembuhan luka perineum. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecepatan penyembuhan luka. Studi ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang teknik vulva hygiene yang benar merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan luka perineum. Penelitian Hidayat & Susanti (2024) mengenai asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan perawatan luka perineum di sebuah klinik pratama menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu memahami pentingnya kebersihan perineum, praktik sehari-hari masih belum optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, kendala ekonomi dalam penyediaan alat kebersihan, dan keberlanjutan praktik tradisional yang tidak berbasis bukti ilmiah.

Dalam konteks efektivitas KIE, penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan variasi metode penyampaian yang memengaruhi sikap dan perilaku ibu nifas. Beberapa menggunakan penyuluhan kelompok, sementara penelitian lain mengeksplorasi media audiovisual dan pendekatan individual, yang terbukti meningkatkan retensi informasi dan perubahan sikap. Meskipun banyak penelitian menyoroti pentingnya vulva hygiene dalam pencegahan infeksi nifas, masih terdapat kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh KIE terhadap sikap ibu nifas mengenai vulva hygiene dalam layanan kesehatan primer masih terbatas, terutama di wilayah dengan karakteristik sosiodemografi beragam. Kedua, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengetahuan dan praktik, sementara sikap sebagai faktor perantara antara pengetahuan dan perilaku sering diabaikan. Ketiga, belum banyak studi yang membandingkan efektivitas berbagai metode KIE secara komprehensif, termasuk aspek frekuensi, durasi, media, serta pendekatan komunikasi.

Penelitian ini memiliki beberapa nilai kebaruan. Pertama, penelitian secara khusus mengeksplorasi pengaruh KIE terhadap sikap ibu nifas mengenai vulva hygiene di Puskesmas Mayang menggunakan instrumen pengukuran sikap yang tervalidasi dan sesuai konteks lokal. Kedua, penelitian mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya menilai perubahan sikap, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual seperti karakteristik sosiodemografi, paritas, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga. Ketiga, penelitian mengimplementasikan metode KIE terstruktur dengan protokol jelas yang mencakup komunikasi interpersonal, media visual, dan sesi edukasi interaktif. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran sikap ibu nifas mengenai vulva hygiene di Puskesmas Mayang sebelum dan sesudah intervensi KIE? (2) Bagaimana pengaruh KIE terhadap perubahan sikap ibu

nifas mengenai vulva hygiene? (3) Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografi dengan perubahan sikap ibu nifas setelah KIE?

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pengaruh KIE terhadap sikap ibu nifas mengenai vulva hygiene di Puskesmas Mayang. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi sikap ibu nifas sebelum dan sesudah intervensi KIE. (2) Menganalisis perbedaan sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. (3) Mengidentifikasi faktor sosiodemografi yang memengaruhi efektivitas KIE. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam kesehatan maternal, khususnya terkait efektivitas KIE dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan ibu nifas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program KIE yang efektif dan dapat diterapkan sebagai bagian dari standar pelayanan kebidanan. Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi promosi kesehatan ibu, terutama dalam pencegahan infeksi nifas melalui praktik vulva hygiene yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pretest–posttest control group design* yang bertujuan menganalisis pengaruh intervensi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terhadap sikap ibu nifas mengenai praktik vulva hygiene di Puskesmas Mayang (Grove dkk., 2012). Desain kuasi-eksperimental dipilih karena randomisasi penuh tidak memungkinkan dilakukan pada subjek penelitian, baik karena pertimbangan etis maupun kendala praktis di lingkungan pelayanan kesehatan primer. Meskipun demikian, desain ini tetap memungkinkan peneliti mengukur efek kausal intervensi dengan menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu nifas yang menjalani perawatan pascapersalinan di Puskesmas Mayang selama periode penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu nifas berusia 20–40 tahun, berada pada masa nifas hari ke-1 hingga ke-7, mampu berkomunikasi verbal dengan baik, bersedia menjadi responden yang dibuktikan melalui penandatanganan *informed consent*, serta mampu membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi ibu nifas dengan komplikasi medis berat yang memerlukan perawatan intensif, memiliki gangguan psikologis atau psikiatri terdiagnosis, serta responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, yaitu merekrut setiap ibu nifas yang memenuhi kriteria secara berurutan hingga jumlah sampel terpenuhi. Total sampel berjumlah 30 responden, terdiri dari 15 responden pada kelompok intervensi yang menerima KIE terstruktur dan 15 responden pada kelompok kontrol yang hanya menerima edukasi standar Puskesmas (Sharma dkk., 2019). Perhitungan ukuran sampel didasarkan pada formula penelitian kuasi-eksperimental dengan asumsi *effect size* sedang (Cohen's $d = 0,5$), tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dan *power* 80 persen. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan minimal 13 responden per kelompok, kemudian ditambahkan 15 persen untuk mengantisipasi kemungkinan *drop out*, sehingga ditetapkan 15 responden per kelompok, atau total 30 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap mengenai vulva hygiene yang dikembangkan berdasarkan teori sikap Azwar. Kuesioner ini telah melalui uji validasi konten oleh tiga ahli kebidanan serta uji validitas dan reliabilitas pada 20 ibu nifas di luar sampel penelitian, menghasilkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,847 yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Kuesioner terdiri dari 25 butir pernyataan tertutup dengan skala Likert lima poin—mulai dari sangat setuju (skor 5) hingga sangat tidak setuju (skor 1)—dengan pembalikan skor untuk

pernyataan negatif. Instrumen ini mencakup tiga dimensi sikap, yaitu: (1) kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan mengenai vulva hygiene; (2) afektif, yang berkaitan dengan perasaan dan evaluasi emosional terhadap praktik vulva hygiene; dan (3) konatif, yang mengukur kecenderungan bertindak dalam menerapkan praktik vulva hygiene.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah pretest, yaitu pengisian kuesioner sikap oleh kedua kelompok sebelum intervensi. Tahap kedua adalah pemberian intervensi KIE terstruktur pada kelompok intervensi selama 45 menit, meliputi penjelasan anatomi vulva, pentingnya vulva hygiene pada masa nifas, teknik vulva hygiene yang benar, pencegahan infeksi, serta sesi tanya jawab interaktif dengan bantuan media flipchart dan demonstrasi langsung. Sementara itu, kelompok kontrol hanya menerima edukasi standar Puskesmas selama 10–15 menit. Tahap ketiga adalah observasi dan pendampingan selama tiga hari untuk memastikan pemahaman responden terhadap materi yang diberikan. Tahap keempat adalah posttest pada hari ketujuh setelah intervensi dengan menggunakan kuesioner sikap yang sama seperti pada saat pretest untuk mengukur perubahan sikap di kedua kelompok (Taali dkk., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 26. Tahap pertama adalah analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi skor sikap melalui penyajian nilai mean, median, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji normalitas Shapiro–Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Tahap berikutnya adalah analisis bivariat, yaitu membandingkan skor sikap pretest dan posttest dalam kelompok yang sama menggunakan *paired t-test* apabila data berdistribusi normal, atau *Wilcoxon signed-rank test* jika distribusi tidak normal. Perbandingan selisih skor sikap (gain score) antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan *independent t-test* atau *Mann–Whitney U test* sesuai distribusi data. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor registrasi 082/KEPK/2025 dan dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian. Prinsip *respect for persons* diterapkan melalui pemberian informasi lengkap dan permintaan persetujuan tertulis kepada responden. Prinsip *beneficence* diimplementasikan dengan memastikan manfaat penelitian lebih besar daripada risiko yang mungkin timbul, sedangkan prinsip *non-maleficence* dijaga melalui upaya mencegah dampak merugikan bagi responden selama penelitian. Prinsip *justice* dipenuhi dengan memberikan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi kepada seluruh responden. Kerahasiaan identitas serta data responden dijaga dengan penggunaan kode numerik dalam proses pengolahan maupun pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 responden ibu nifas yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 15 responden pada kelompok intervensi yang menerima KIE terstruktur dan 15 responden pada kelompok kontrol yang memperoleh edukasi standar dari Puskesmas.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
< 20 tahun	1	6,7	2	13,3
20–35 tahun	11	73,3	10	66,7
> 35 tahun	3	20,0	3	20,0
Total	15	100,0	15	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden pada kelompok kontrol berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Sementara itu, pada kelompok intervensi mayoritas juga berada pada rentang usia yang sama, yaitu sebanyak 10 orang (66,7%). Distribusi usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa muda yang umumnya termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
SD	2	13,3	3	20,0
SMP	4	26,7	3	20,0
SMA	8	53,3	7	46,7
Diploma/PT	1	6,7	2	13,3
Total	15	100,0	15	100,0

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden pada kelompok kontrol memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 8 orang (53,3%). Hal yang sama terlihat pada kelompok intervensi, di mana mayoritas responden juga berpendidikan SMA, yakni 7 orang (46,7%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
IRT	7	46,7	8	53,3
Swasta	6	40,0	5	33,3
Wiraswasta	2	13,3	2	13,3
PNS	0	0,0	0	0,0
Total	15	100,0	15	100,0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden pada kelompok kontrol berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yaitu 7 orang (46,7%), sedangkan pada kelompok intervensi, jumlah responden ibu rumah tangga lebih banyak, yakni 8 orang (53,3%).

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
Primipara	8	53,3	7	46,7
Multipara	7	46,7	8	53,3
Total	15	100,0	15	100,0

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas responden pada kelompok kontrol adalah primipara, yaitu 8 orang (53,3%), sedangkan pada kelompok intervensi, sebagian besar responden merupakan multipara, juga sebanyak 8 orang (53,3%).

Gambaran Sikap Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene Sebelum dan Sesudah Pemberian KIE
Tabel 5. Distribusi Skor Sikap Ibu Nifas Sebelum Intervensi (Pretest)

Kategori Sikap	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
Negatif (25–62)	9	60,0	8	53,3
Positif (63–100)	6	40,0	7	46,7
Total	15	100,0	15	100,0
Mean ± SD	58,4 ± 8,2		60,1 ± 7,9	

Berdasarkan Tabel 5, sebelum pemberian intervensi, mayoritas responden pada kelompok kontrol menunjukkan sikap negatif sebanyak 9 orang (60,0%) dengan rata-rata skor 58,4. Begitu pula pada kelompok intervensi, sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 8 orang (53,3%) dengan rata-rata skor 60,1. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap awal kedua kelompok relatif seimbang dan homogen.

Tabel 6. Distribusi Skor Sikap Ibu Nifas Sesudah Intervensi (Posttest)

Kategori Sikap	Kelompok Kontrol (n=15)		Kelompok Intervensi (n=15)	
	F	%	F	%
Negatif (25–62)	7	46,7	1	6,7
Positif (63–100)	8	53,3	14	93,3
Total	15	100,0	15	100,0
Mean ± SD	63,2 ± 7,6		82,7 ± 6,4	

Berdasarkan Tabel 6, setelah pemberian intervensi, terjadi perubahan sikap pada kedua kelompok. Pada kelompok kontrol yang hanya menerima edukasi standar, 8 responden (53,3%) menunjukkan sikap positif dengan rata-rata skor 63,2. Sementara itu, kelompok intervensi yang menerima KIE terstruktur mengalami peningkatan yang lebih signifikan, di mana 14 responden (93,3%) menunjukkan sikap positif dengan rata-rata skor 82,7.

Pengaruh Pemberian KIE Terhadap Perubahan Sikap Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene
Tabel 7. Uji Perbedaan Skor Sikap Pretest dan Posttest Dalam Kelompok

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Selisih (Mean ± SD)	Uji Statistik	p-value
Kontrol	58,4 ± 8,2	63,2 ± 7,6	4,8 ± 3,1	Paired t-test	0,042
Intervensi	60,1 ± 7,9	82,7 ± 6,4	22,6 ± 5,2	Paired t-test	0,000

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji paired t-test menunjukkan adanya perubahan skor sikap

sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok. Pada kelompok kontrol, terjadi peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 4,8 poin dengan nilai $p = 0,042$, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Sementara itu, kelompok intervensi mengalami peningkatan rata-rata skor sikap yang jauh lebih besar, yaitu 22,6 poin dengan nilai $p = 0,000$, menandakan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik.

Tabel 8. Uji Perbedaan Selisih Skor Sikap (Gain Score) Antar Kelompok

Variabel	Kelompok Kontrol (Mean $\pm$ SD)	Kelompok Intervensi (Mean $\pm$ SD)	Uji Statistik	P-value
Gain Score	4,8 $\pm$ 3,1	22,6 $\pm$ 5,2	Independent t-test	0,000

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji independent t-test menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara selisih skor sikap (gain score) kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa pemberian KIE terstruktur memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap positif ibu nifas terhadap praktik vulva hygiene dibandingkan dengan edukasi standar.

Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Tingkat Perubahan Sikap

Tabel 9. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Gain Score Sikap pada Kelompok Intervensi

Karakteristik	Kategori	n	Gain Score (Mean $\pm$ SD)	Uji Statistik	p-value
Usia	<20 tahun	2	19,5 $\pm$ 4,9	One-way ANOVA	0,326
	20–35 tahun	10	23,4 $\pm$ 5,1		
	>35 tahun	3	21,7 $\pm$ 6,2		
Pendidikan	SD–SMP	6	19,8 $\pm$ 4,6	Independent t-test	0,041
	SMA–PT	9	24,6 $\pm$ 4,8		
Pekerjaan	IRT	8	21,9 $\pm$ 5,4	Independent t-test	0,512
	Bekerja	7	23,4 $\pm$ 5,1		
Paritas	Primipara	7	24,1 $\pm$ 4,7	Independent t-test	0,238
	Multipara	8	21,3 $\pm$ 5,6		

Berdasarkan Tabel 9, dari empat karakteristik sosiodemografi yang dianalisis, hanya tingkat pendidikan yang menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat perubahan sikap pada kelompok intervensi, dengan nilai $p = 0,041$. Responden dengan pendidikan SMA ke atas memiliki rata-rata peningkatan skor sikap lebih tinggi, yaitu 24,6 poin, dibandingkan responden dengan pendidikan SD–SMP yang hanya 19,8 poin. Sementara itu, karakteristik usia, pekerjaan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perubahan sikap.

PEMBAHASAN

Gambaran Sikap Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene Sebelum dan Sesudah Pemberian KIE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian intervensi KIE, mayoritas responden pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi memiliki sikap negatif terhadap vulva hygiene, dengan rata-rata skor masing-masing sebesar 58,4 dan 60,1. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran ibu nifas mengenai pentingnya perawatan kebersihan vulva masih belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Trisnawati dkk. (2025), yang melaporkan bahwa 71,4 persen ibu nifas memiliki sikap negatif terhadap perawatan

luka perineum sebelum diberikan edukasi kesehatan. Puspasari & Nuzuliana (2024) juga menekankan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai vulva hygiene yang benar menjadi salah satu penyebab tingginya angka komplikasi pada ibu nifas. Sikap negatif ini kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya paparan informasi kesehatan yang komprehensif selama masa antenatal maupun awal pascapersalinan.

Setelah pemberian intervensi KIE terstruktur, terjadi perubahan sikap yang signifikan pada kelompok intervensi, dengan 93,3 persen responden memiliki sikap positif dan rata-rata skor meningkat menjadi 82,7. Peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 53,3 persen dengan rata-rata skor 63,2. Hasil ini mendukung temuan Wahyuni dkk. (2025), yang melaporkan peningkatan skor pengetahuan dari 60,4 menjadi 85,2 setelah edukasi berbasis demonstrasi pada 25 ibu pascapersalinan. Hasanah dkk. (2024) juga menemukan bahwa metode penyuluhan interaktif menggunakan leaflet, diskusi aktif, dan alat peraga sederhana menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai perawatan luka perineum, serta meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menerapkan perawatan luka secara mandiri.

Perubahan sikap pada kelompok intervensi dapat dijelaskan melalui teori ABC of Attitude, yang menyatakan bahwa sikap terbentuk dari tiga komponen, yaitu kognitif (pengetahuan dan keyakinan), afektif (perasaan dan evaluasi emosional), serta konatif (kecenderungan bertindak). Intervensi KIE yang diberikan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melibatkan aspek emosional melalui diskusi interaktif dan demonstrasi praktis, sehingga ibu nifas memahami secara menyeluruh pentingnya vulva hygiene dalam mencegah komplikasi infeksi. Rahmatia dkk. (2025), melalui studi kualitatif di RSIA Pertiwi Makassar, menemukan bahwa tiga informan yang menerima perawatan vulva hygiene merasa nyaman, rileks, dan memahami cara melakukan perawatan dengan baik, membuktikan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan kenyamanan dan pemahaman ibu nifas.

Pengaruh Pemberian KIE Terhadap Perubahan Sikap Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene

Hasil analisis statistik menggunakan paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi, dengan nilai $p = 0,000$. Peningkatan rata-rata skor sikap sebesar 22,6 poin pada kelompok intervensi jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 4,8 poin. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pertamawati dkk. (2024), yang menemukan pengaruh signifikan edukasi vulva hygiene terhadap penyembuhan luka perineum ($p = 0,010$), di mana ibu yang menerima edukasi mengalami proses penyembuhan luka lebih cepat $\leq$ enam hari dibandingkan yang tidak mendapatkan edukasi.

Hasil uji independent t-test terhadap gain score juga menunjukkan perbedaan sangat signifikan dengan nilai $p = 0,000$, yang membuktikan bahwa KIE terstruktur memberikan pengaruh lebih besar terhadap perubahan sikap dibandingkan edukasi standar. Efektivitas KIE dalam meningkatkan sikap positif ibu nifas dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, metode KIE menggunakan pendekatan komunikasi dua arah, sehingga ibu nifas dapat aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Kedua, penggunaan media visual berupa flipchart dan demonstrasi langsung meningkatkan retensi informasi karena melibatkan lebih dari satu indra dalam proses pembelajaran. Ketiga, durasi intervensi yang lebih panjang (45 menit) memberikan waktu cukup untuk penyampaian materi secara rinci dan komprehensif.

Padang dkk. (2022) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa edukasi manajemen perawatan luka perineum melalui seminar dan pelatihan meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan ibu nifas pada hari ketujuh pascapersalinan, serta mendukung pencegahan komplikasi postpartum. Nina dkk. (2025) menemukan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada 30 ibu nifas ($p = 0,000$), di mana 73,3 persen responden yang melakukan personal hygiene dengan baik mengalami penyembuhan luka yang optimal. Taali dkk. (2024) juga melaporkan hubungan signifikan antara kebersihan dan vulva hygiene dengan kejadian infeksi luka perineum pada ibu nifas ($p = 0,000$), membuktikan bahwa praktik vulva hygiene yang baik dapat mencegah infeksi perineum.

Arifah dkk. (2023) menegaskan pentingnya praktik vulva hygiene yang baik dengan menemukan adanya hubungan signifikan antara vulva hygiene pada 30 ibu hamil dengan kejadian infeksi saluran kemih ($p = 0,006$; koefisien korelasi 0,580), menunjukkan bahwa perawatan vulva yang tepat dapat mencegah terjadinya infeksi. Studi literatur (2024) menyebutkan bahwa perawatan luka perineum pada ibu postpartum normal dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pencucian dengan sabun dan air mengalir serta aplikasi betadine, namun yang paling krusial adalah pemahaman ibu mengenai teknik perawatan yang benar melalui edukasi yang komprehensif. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi KIE yang terstruktur efektif dalam meningkatkan sikap positif ibu nifas, yang selanjutnya mendorong praktik vulva hygiene yang optimal dan menurunkan risiko komplikasi infeksi selama masa nifas.

Hubungan Karakteristik Sosiodemografi dengan Tingkat Perubahan Sikap

Analisis hubungan antara karakteristik sosiodemografi dan tingkat perubahan sikap menunjukkan bahwa hanya tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap, dengan nilai $p = 0,041$. Responden dengan pendidikan SMA ke atas mengalami peningkatan skor sikap lebih tinggi (24,6 poin) dibandingkan responden dengan pendidikan SD-SMP (19,8 poin). Temuan ini konsisten dengan penelitian Trisnawati dkk. (2025), yang melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan perawatan luka perineum ($p = 0,001$ untuk pengetahuan dan $p = 0,003$ untuk sikap), di mana 65,7 persen ibu memiliki pengetahuan kurang dan 71,4 persen memiliki sikap negatif sebelum diberikan edukasi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan kognitif dalam memahami informasi kesehatan yang kompleks serta kemampuan kritis untuk mengevaluasi pentingnya praktik kesehatan.

Sementara itu, karakteristik usia, pekerjaan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan sikap dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi KIE bersifat universal dan dapat memberikan dampak positif pada ibu nifas dari berbagai kelompok usia maupun status pekerjaan. Secara praktis, temuan ini menyarankan bahwa program KIE tentang vulva hygiene perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan responden, namun tetap dapat diterapkan secara luas tanpa membedakan usia atau status pekerjaan. Keterbatasan penelitian ini mencakup penggunaan desain kuasi-eksperimental tanpa randomisasi penuh serta periode observasi yang relatif singkat, yaitu tujuh hari. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain randomized controlled trial dan periode follow-up yang lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan sikap serta dampaknya terhadap praktik vulva hygiene dan outcome kesehatan maternal jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa intervensi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terstruktur memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap positif ibu nifas terkait praktik vulva hygiene di Puskesmas Mayang. Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan

skor sikap sebesar 22,6 poin dengan 93,3 persen responden memiliki sikap positif pascaintervensi, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat sebesar 4,8 poin. Analisis statistik menggunakan paired t-test dan independent t-test menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang menegaskan adanya perbedaan sangat signifikan antara kedua kelompok. Selain itu, tingkat pendidikan terbukti menjadi satu-satunya faktor sosiodemografi yang memiliki korelasi signifikan dengan efektivitas intervensi KIE. Sementara itu, karakteristik usia, pekerjaan, dan paritas tidak menunjukkan hubungan yang bermakna, menunjukkan bahwa metode KIE terstruktur efektif diterapkan pada berbagai kelompok ibu nifas dengan latar belakang berbeda.

Saran

Tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan primer disarankan untuk mengimplementasikan protokol KIE terstruktur sebagai bagian dari standar asuhan kebidanan pada masa nifas. Intervensi sebaiknya diberikan dengan durasi minimal 45 menit, mencakup materi komprehensif, media visual, serta sesi interaktif untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan ibu. Penelitian lanjutan dengan desain randomized controlled trial dan periode observasi yang lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan perubahan sikap, dampaknya terhadap praktik vulva hygiene, serta outcome kesehatan maternal jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Arifah, A., Zubaidah, Z., & Norfitri, R. (2023). Analisis Hubungan Pelaksanaan Vulva Hygiene Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Astambul Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2), 58–62. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i2.133>
- Gaimau, E. (2022). Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Tenaga Kesehatan, Personal Hygiene dan Dukungan Suami dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum pada Ibu Postpartum. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(8), 266–275. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i8.54>
- Grove, S. K., Burns, N., & Gray, J. (2012). *The Practice of Nursing Research: Appraisal, Synthesis, and Generation of Evidence*. Elsevier/Saunders. <https://books.google.co.id/books?id=r32jPNVYIacC>
- Hasanah, H., Chodijah, S., Sari, B. P., & Fransisca, L. (2024). Edukasi Pada Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Di Rt 8 Desa Muara Telang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 4(2), 15–19. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/JIMAKUKERTA>
- Hayati, F. (2020). Personal Hygiene pada Masa Nifas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i1.62>
- Hidayat, S. S., & Susanti. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Perawatan Luka Perineum Di Klinik Pratama Medical Center Kota Batam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran (JURRIKE)*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jurrike.v3i1.2735>
- Kurnaz, D., Fışkın Siyahtaş, G., & Demirgöz Bal, M. (2025). The effect of postpartum interventions on healing and pain in women with perineal trauma: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 162, 104976. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104976>
- Nasangium, P., & Rujiraprasert, N. (2024). Effects of Educational Program for Postpartum Perineal Wound Care on Knowledge, Attitude, and Perineal Wound Healing of Postpartum Mothers at Kranuan Crown Prince Hospital Khon Kaen Province. 39(5), 475–487.

- Nina, C., Rizki, F., & Sari, F. P. (2025). Hubungan pola makan dan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *14*(2), 105–111. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.245>
- Nurhayati, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Vulva Hygiene Dengan Tingkat Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, *12*(2), 12–20. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/145>
- Padang, A., Rados Kristian, Ovi Krisna Ndraha, Fahira Annisa Fitri, & Widya Jerni Gulo. (2022). Edukasi Manajemen Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Hari Ke 7 Di Klinik Pratama Kota Medan Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *4*(3), 147–152. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v4i3.437>
- Pertamawati, E., Ningrum, N. W., Suhartati, S., & Sarkiah. (2024). Pengaruh Edukasi Vulva Hygiene Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, *10*(2), 118–124. <https://doi.org/10.58550/jka.v10i2.263>
- Puspasari, & Nuzuliana. (2024). Pentingnya perawatan pada Ibu nifas. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, *2*(September), 67–73. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/310/219>
- Rahmatia, S., Naharia, Syarif, K. R., Basri, M., Hartati, & Ismail, N. R. N. (2025). Implementasi Perawatan Vulva Hygiene Pada Ibu Nifas Di Ruangan Perawatan Nifas Di Rsia Pertiwi Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *16*(1), 167–186.
- Sharma, S., Mudgal, S., Thakur, K., & Gaur, R. (2019). How to calculate sample size for observational and experiential nursing research studies? *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, *10*(0), 1. <https://doi.org/10.5455/njppp.2020.10.0930717102019>
- Taali, Desky, A. H. A., Pratama, A. J., & Setiawan, H. (2024). Effectiveness of Blended Learning Model in Microprocessor Course with Google Classroom. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(7), 3674–3680. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.7754>
- Trisnawati, E., Risyanti, B., Suryani, I., & Hernawati, Y. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Perawatan Luka Perineum Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibitung Kabupaten Sukabumi Tahun 2025. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Wahyuni, H. E., Ismiati, & Wahyuni, E. D. (2025). Edukasi Perawatan Luka Perineum untuk Ibu Pascapersalinan di Desa Mantang sebagai Upaya Pencegahan Infeksi dan Percepatan Penyembuhan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 213–220. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.773>